

BAB I

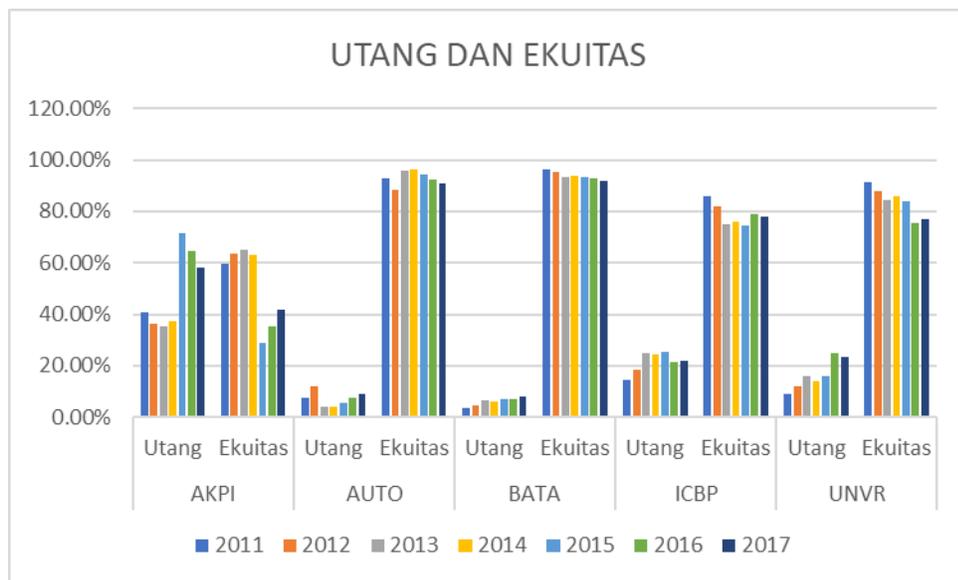
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia usaha hal penting yang sering menjadi kendala adalah terkait pendanaan usaha. Para pakar ekonomi berpendapat bahwa untuk merangsang pertumbuhan ekonomi hal yang harus dilakukan adalah dengan mengerakkan sektor riil. Namun, hambatan yang sering menjadi kendala utamanya adalah terkait dengan permodalannya. Masalah pendanaan sangat krusial karena melibatkan berbagai pihak seperti pihak manajemen perusahaan, pemegang saham, serta kreditur. Hal lain adalah pendanaan dapat menentukan keberlangsungan usaha sebuah perusahaan.

Secara umum terdapat banyak pilihan struktur modal alternatif yang dapat diambil oleh perusahaan. Alternatif pilihan tersebut dapat dilakukan dengan cara misalnya adalah menerbitkan sekuritas utang dalam jumlah tertentu atau sebaliknya perusahaan menekan penggunaan utang dan memaksimalkan penggunaan dana internal. Cara lain yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mengeluarkan saham preferen (*preferred stocks*) disertai dengan bunga mengambang (*floating rate*), menerbitkan saham biasa (*common stocks*), obligasi konversi (*convertible bond*), waran, *right*, kontrak *forward*, sewa guna usaha ataupun menerbitkan sejumlah sekuritas syariah. Dengan menerbitkan berbagai instrumen tersebut di pasar modal maka perusahaan dapat memperoleh dana dari

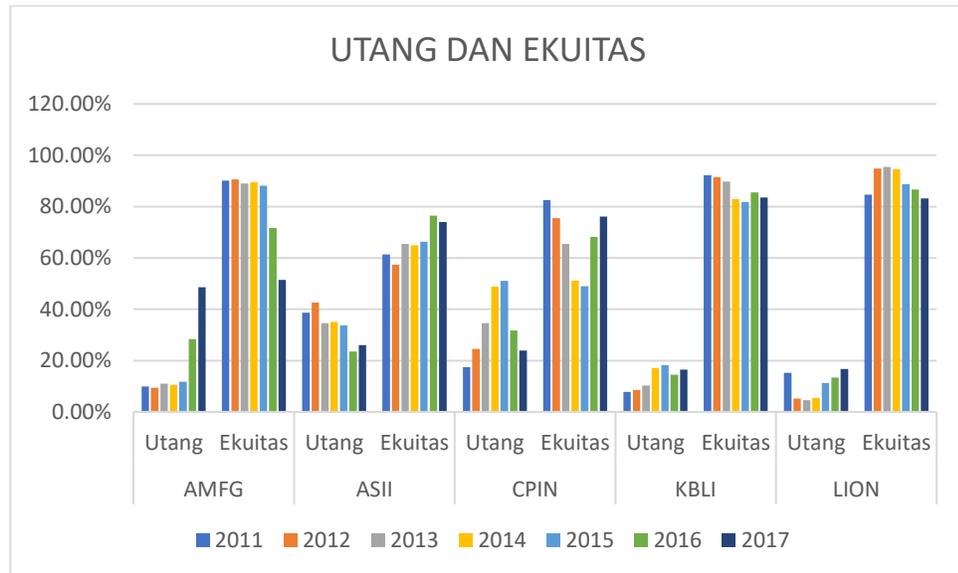
para pemodal atau investor. Proposi penggunaan dana internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan yang selanjutnya disebut dengan struktur modal (Dwiani: 2009). Berikut merupakan total modal yang digunakan oleh perusahaan manufaktur:



Sumber: data diolah

Gambar 1.1
Grafik I Perbandingan Jumlah Utang dan Ekuitas Perusahaan Manufaktur (2011 -2017)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian tidak menggunakan modal 100% hanya bersumber dari utang ataupun 100% hanya bersumber dari ekuitas saja, melainkan menggunakan pendanaan campuran bersumber utang dan juga ekuitas.



Sumber: data diolah

Gambar 1.2
Grafik II Perbandingan Jumlah Utang dan Ekuitas Perusahaan Manufaktur (2011 -2017)

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh grafik diatas ini, perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan pendanaan campuran baik dari utang dan juga ekuitas. Penggunaan modal bersumber dari salah satunya saja akan menghilangkan kesempatan memperoleh manfaat dari penggunaan modal bersumber dari utang ataupun ekuitas.

Menurut Halim (2007:78), struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah utang jangka pendek (*short-term liabilities*) yang bersifat tetap, utang jangka panjang (*long-term liabilities*), saham biasa (*common stocks*), dan saham preferen (*preferred stocks*). Hal yang menjadi pertimbangan adalah proporsi utang yang harus digunakan oleh sebuah perusahaan dan kebijakan perusahaan tentang utang itu penting akan selalu dihadapi setiap manajer keuangan dalam menjalankan

operasi perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014:140), perusahaan yang menggunakan pendanaan dari sumber utang (*financial leverage*), setidaknya akan memberikan tiga dampak penting bagi perusahaan yaitu;

Pertama, dengan menggunakan pendanaan bersumber dari utang, pemegang saham mempunyai kendali atas perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas.

Kedua, total dana yang dimiliki oleh pemilik pada perusahaan dilihat sebagai batas pengaman oleh para kreditur, sehingga semakin besar proporsi total modal yang dimiliki oleh pemilik saham, maka semakin kecil risiko yang akan ditanggung oleh para kreditur.

Ketiga, apabila keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayarkan, maka penggunaan dana dari utang tersebut akan mengungkit (*leverage*) atau memperbesar tingkat keuntungan atas ekuitas (ROE).

Menurut Najmudin (2011: 295) dari sejumlah teori tentang struktur modal, secara umum terdiri dari dua pemikiran penting dalam membuat keputusan terkait dengan sumber dana tertentu yang dibutuhkan oleh perusahaan, yaitu:

Pertama, keputusan pendanaan perusahaan untuk struktur modal umumnya berorientasi pada struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang memaksimalkan harga saham. Oleh karenanya, perusahaan akan berusaha dalam mencari struktur

modal yang optimal untuk dapat memaksimalkan nilai dari perusahaan. Untuk memperoleh struktur modal yang optimal, perusahaan dapat melakukannya dengan misalnya menyeimbangkan benefit berupa penghematan pajak karena pembayaran bunga, terhadap *cost* misalnya biaya kebangkrutan. Pendanaan dengan cara seperti ini didasarkan pada teori *balancing*.

Kedua, perusahaan akan mendasarkan cara memperoleh dana pada sebuah urutan tertentu yang akan menguntungkan bagi perusahaan dan bukan berdasar pada target struktur modal tertentu. Misalnya perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan dari internal perusahaan karena hal ini tidak akan menyebabkan sinyal negatif bagi perusahaan yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham. Namun, jika perusahaan membutuhkan pendanaan eksternal, maka menerbitkan utang adalah tahap pertama yang dipilih perusahaan sebelum menerbitkan ekuitas sebagai jalan terakhir. Pemikiran tersebut diatas biasa dikenal dengan *pecking order theory*.

Menurut Utami (dalam Yusrianti, 2013:3), Jika perusahaan menggunakan pendanaan dalam bentuk utang, akan muncul biaya modal yang jumlahnya sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan untuk para investor akan muncul yang namanya *opportunity cost* dari dana yang diinvestasikan. Tingginya biaya modal yang harus dibayarkan oleh perusahaan merupakan ketidaktepatan dan ketidakcermatan manager keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk memperoleh pendanaan atau keputusan proporsi struktur modal perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yaitu

profitabilitas perusahaan yang rendah sehingga dapat mengancam posisi keuangan dari perusahaan.

Berbagai teori struktur modal masih memperdebatkan apakah struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan mengambil asumsi bahwa keputusan investasi dan kebijakan dividen tetap. Apabila struktur modal mempunyai pengaruh, maka struktur modal yang terbaik yang perlu diterapkan oleh perusahaan tetapi jika struktur modal tidak berpengaruh, maka tidak terdapat struktur modal yang paling terbaik. Namun, guna mencapai tujuan dari perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka manajer keuangan perusahaan harus mampu menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan tingkat risiko, tingkat hasil dan nilai perusahaan.

Menurut (Najmudin, 2011:306), penggunaan utang dalam jumlah tertentu akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, penggunaan utang yang terus meningkat tidak akan meningkatkan nilai perusahaan secara terus menerus. Hal ini dikarenakan, dengan penggunaan utang yang terus bertambah melebihi ambang batas tertentu, maka pasar akan mulai merasakan adanya peningkatan risiko kegagalan (*default*). Dengan jumlah utang yang terus bertambah akan mendorong meningkatnya biaya utang (*cost of debt*) dan modal saham (*cost of equity*). Dengan kata lain meningkatnya utang melebihi batas tertentu akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Daftar efek syariah yang terdaftar harus memenuhi rasio-rasio keuangan yang salah satunya adalah total utang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus). Berikut merupakan rasio total utang dibanding dengan total aset perusahaan manufaktur:

Tabel 1.1
Rasio Total Utang terhadap Total Aset

No.	Kode	Tahun (%)						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	AKPI	19.72	17.94	17.32	17.18	27.40	27.71	23.95
2.	AMFG	7.89	7.44	8.61	8.56	9.38	18.54	27.47
3.	ARNA	10.98	5.85	4.84	2.72	2.60	7.68	7.29
4.	ASII	18.99	21.00	17.13	17.87	17.38	12.55	13.73
5.	AUTO	5.00	7.26	3.15	2.69	3.97	5.60	6.51
6.	BATA	2.58	3.20	3.89	3.81	4.67	4.95	5.36
7.	CPIN	12.24	16.23	21.91	25.76	26.01	18.58	15.33
8.	DVLA	6.04	3.85	5.03	8.50	7.74	5.05	5.06
9.	EKAD	3.43	2.59	2.19	4.02	4.65	5.89	5.32
10.	ICBP	10.01	12.32	15.54	14.61	15.71	13.60	14.13
11.	IGAR	2.55	3.06	3.65	5.60	2.89	0.77	1.98
12.	INTP	5.18	4.03	3.34	3.62	3.92	2.73	2.87
13.	KAEF	4.57	4.70	4.10	14.50	8.83	13.98	18.93
14.	KBLI	5.15	6.19	6.79	11.80	12.04	10.23	9.74
15.	KBLM	2.00	2.31	2.43	2.27	2.33	2.37	0.76
16.	KDSI	4.61	3.91	18.67	18.91	14.10	12.82	10.07
17.	KLBF	1.55	1.64	1.54	2.33	2.86	2.92	2.98
18.	LION	12.62	4.48	3.82	3.99	7.98	9.14	11.12
19.	LMSH	9.45	4.66	2.62	3.29	7.72	6.16	6.59
20.	MERK	4.24	5.77	5.30	5.20	5.56	5.46	5.50
21.	MYOR	35.29	39.87	32.33	30.17	26.42	21.46	20.70
22.	PYFA	9.55	14.52	18.52	15.92	13.88	14.14	17.84
23.	RICY	4.61	24.78	22.92	12.40	6.67	4.22	5.16
24.	SKLT	14.44	12.59	12.13	17.28	17.48	18.09	18.42

25.	SMGR	10.97	13.50	11.99	11.77	10.78	12.44	19.85
26.	SMSM	17.73	10.62	10.07	5.62	9.38	7.37	7.99
27.	SRSN	7.55	5.32	3.94	5.15	5.33	5.40	5.98
28.	STTP	15.11	7.91	12.04	20.35	18.56	26.15	25.56
29.	TCID	4.71	5.17	5.43	6.73	6.93	8.30	10.32
30.	TOTO	10.03	11.54	12.26	19.77	15.90	18.15	19.78
31.	TSPC	3.72	3.94	3.65	3.99	4.00	4.51	4.71
32.	ULTJ	7.76	6.26	5.79	5.27	5.11	3.69	3.04
33.	UNIT	1.01	0.94	0.87	0.89	0.89	1.00	0.33
34.	UNVR	3.12	4.01	5.05	4.69	4.93	6.95	6.35

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa, proporsi total utang terhadap total aset perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian mempunyai nilai kurang dari 45%. Oleh karena itu diharapkan bahwa struktur modal dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena proporsi utang yang dimiliki tidak berlebihan.

Keputusan struktur modal atau keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan tentang proporsi tertentu dari total modal yang dibutuhkan perusahaan yang akan didanai dengan utang dan ekuitas. Keputusan tersebut didahului dengan analisis yang terperinci tentang pengaruh alternatif pendanaan campuran (utang dan ekuitas) atau struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dengan asumsi bahwa tujuan seorang manajer keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, maka struktur modal tertentu dianggap optimal apabila dapat memaksimalkan nilai perusahaan tersebut. Menurut Harmono (2009:233, nilai perusahaan merupakan cerminan hasil kerja perusahaan yang terwujud melalui harga saham yang

terbentuk melalui permintaan dan juga penawaran di pasar modal. Berikut merupakan tabel data nilai perusahaan manufaktur periode 2011 -2017:

Tabel 1.2
Data Nilai Perusahaan Manufaktur (2011 – 2017)

No	Kode	Tahun						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	AKPI	0.94	0.65	0.54	0.55	0.54	0.55	0.44
2.	AMFG	1.33	1.47	1.10	1.10	0.84	0.81	0.74
3.	ARNA	1.39	4.98	7.83	7.02	4.10	4.03	2.44
4.	ASII	3.95	3.43	2.59	2.50	1.92	2.39	2.15
5.	AUTO	2.78	2.60	1.84	2.00	0.76	0.94	0.92
6.	BATA	2.02	2.01	3.47	2.92	2.14	1.84	1.28
7.	CPIN	5.70	7.32	5.56	5.63	3.39	3.58	3.13
8.	DVLA	1.77	2.25	2.69	2.00	1.50	1.82	1.97
9.	EKAD	1.33	1.27	1.15	1.34	0.96	0.70	0.73
10.	ICBP	2.83	3.79	4.48	5.08	4.79	5.41	5.11
11.	IGAR	1.72	1.63	1.27	1.19	0.70	1.35	0.83
12.	INTP	3.99	4.26	3.20	3.74	3.44	2.17	3.29
13.	KAEF	1.51	2.85	2.02	4.73	2.59	6.72	5.83
14.	KBLI	0.58	0.89	0.64	0.60	0.46	0.84	0.96
15.	KBLM	0.52	0.57	0.66	0.60	0.50	0.84	0.40
16.	KDSI	0.36	0.63	0.40	0.40	0.20	0.34	0.46
17.	KLBF	5.30	7.30	6.89	8.79	5.66	5.70	5.70
18.	LION	0.90	1.45	1.50	1.09	1.20	1.16	0.88
19.	LMSH	0.84	1.03	0.70	0.53	0.05	0.48	0.47
20.	MERK	6.01	8.17	8.27	6.59	6.41	7.07	6.19
21.	MYOR	4.51	5.00	5.97	4.58	5.25	5.87	6.14
22.	PYFA	1.14	1.08	0.84	0.74	0.59	1.01	0.90
23.	RICY	0.34	0.30	0.29	0.29	0.26	0.24	0.22
24.	SKLT	0.79	0.96	0.89	1.51	1.68	0.72	2.47
25.	SMGR	4.65	5.18	3.85	3.84	2.46	1.78	1.93
26.	SMSM	2.92	3.99	4.93	6.09	4.76	3.57	3.95
27.	SRSN	1.29	1.12	0.96	0.93	0.89	0.75	0.72
28.	STTP	1.84	2.37	2.93	4.63	3.92	3.58	4.12
29.	TCID	1.52	2.02	2.02	2.81	1.93	1.41	1.94

30.	TOTO	3.26	3.67	3.68	3.50	4.81	3.37	2.49
31.	TSPC	3.77	5.00	3.79	3.12	1.82	1.91	1.59
32.	ULTJ	2.22	2.29	6.45	4.73	4.07	3.78	3.55
33.	UNIT	0.09	0.11	0.08	0.10	0.08	0.11	0.07
34.	UNVR	38.97	40.09	46.63	51.92	58.48	62.93	82.44

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa nilai perusahaan manufaktur melalui perhitungan *price to book value* memberikan gambaran yang cukup variatif. Selama periode penelitian yaitu dari tahun 2011 – 2017 nilai PBV tertinggi adalah PT. UNVR pada tahun 2017 yaitu sebesar 82,44, sedangkan terendah adalah pada PT. LMSH pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,049. Rasio ini dapat memberikan gambaran bagaimana pasar memberikan penghargaan terhadap nilai buku atas suatu saham perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan tingginya kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penentuan struktur modal, diperlukan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang cenderung dapat dikendalikan oleh perusahaan. Namun, sebaliknya faktor eksternal merupakan sekumpulan faktor diluar kendali dari perusahaan. Menurut Brigham dan Huston (2001: 39) terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan yaitu antara lain; struktur aktiva, pajak, tingkat pertumbuhan, leverage operasi, profitabilitas, stabilitas penjualan, pengawasan, sikap kreditur dan konsultan, sifat manajemen, kondisi pasar, fleksibilitas keuangan dan kondisi

internal dari perusahaan. Sementara menurut Najmudin (2011: 315), beban pajak yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menggunakan pendanaan bersumber dari utang. Hal ini dikarenakan bunga yang diperoleh dari utang merupakan biaya tetap yang dapat mengurangi penghasilan (EBIT) sehingga akan sangat berarti besar untuk mengurangi beban pajak perusahaan yang tinggi tersebut. Hal lain menurut Najmudin (2011:316) adalah Stabilitas penjualan yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk menggunakan dana utang. Hal ini dikarenakan perusahaan sanggup mengeluarkan biaya tetap yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Oleh karena itu perusahaan dapat secara aman melakukan pendanaan bersumber dari utang.

Berikut merupakan beberapa faktor yang menjadi hasil temuan sejumlah penelitian mengenai struktur modal dalam Najmudin (2011: 315);

Pertama, faktor eksternal yaitu risiko bisnis perusahaan merupakan risiko yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan dalam kaitannya dengan penggunaan utang dalam operasionalnya. Semakin tinggi risiko bisnis yang dimiliki oleh perusahaan, maka rasio utangnya akan semakin rendah. Perusahaan yang mempunyai volatilitas aset yang tinggi atau risiko bisnis yang tinggi memiliki rasio utang yang rendah (Myers, 2001).

Kedua, faktor internal yaitu struktur aset yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar akan berkecenderungan untuk

menggunakan modal utang karena aset perusahaan yang besar dapat dijadikan jaminan untuk berhutang. *Leverage* akan meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah aset berwujud atau rasio aktiva tetap berbanding dengan total aset perusahaan (Rajan dan Zingales, 1995).

Ketiga, faktor internal yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala besar secara umum akan lebih mudah dalam mendapatkan utang jika dibanding dengan perusahaan dengan skala kecil. Hal ini dikaitkan dengan kecenderungan kreditur untuk lebih percaya pada perusahaan berskala besar. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah perusahaan berskala besar cenderung akan lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap kebangkrutan (Rajan dan Zingales, 1995).

Penelitian mengenai struktur modal dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti dan mencoba mengetahui faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap struktur modal dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Setelah melakukan kajian dan membaca berbagai sumber rujukan, maka peneliti memutuskan untuk mengambil beberapa dari faktor internal dan eksternal yang dianggap akan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal dan nilai perusahaan karena keterbatasan yang dimiliki dari peneliti. Beberapa faktor yang diambil sebagai variabel dalam penelitian ini adalah: profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset dan umur perusahaan sebagai faktor internal, kemudian

risiko bisnis dan tingkat pajak sebagai faktor eksternal. Selain itu peneliti juga mencoba menganalisis pengaruh struktur modal sebagai variabel intervening terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2011 – 2017. Perusahaan manufaktur diidentikan dengan pabrik yang bekerja menggunakan berbagai barang seperti peralatan, mesin-mesin, teknik rekayasa dan juga tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan ini mengolah bahan baku menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi. Penjelasan tersebut menjadi alasan pemilihan sampel penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan industri besar dengan skala volume produksi yang besar dan cenderung mempunyai aset tetap yang tinggi, sehingga membutuhkan dana yang besar pula baik dalam kegiatan operasionalnya, melakukan ekspansi perusahaan maupun berbagai investasi lainnya. Oleh karena itu, keputusan pendanaan atau struktur modal memainkan peranan penting dalam sektor ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara bersama-sama (simultan) terhadap struktur modal?

2. Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap struktur modal?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara bersama-sama (simultan) terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening?
6. Berapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak terhadap nilai perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara bersama-sama (simultan) terhadap struktur modal?

2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap struktur modal?
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara bersama-sama (simultan) terhadap nilai perusahaan?
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap nilai perusahaan?
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening.
6. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, umur perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pajak terhadap nilai perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengharapkan dapat memberi manfaat antara lain adalah:

1. Bagi Penulis, informasi yang disajikan dalam laporan hasil penelitian ini dapat memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor internal dan

eksternal yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan manufaktur.

2. Manfaat penelitian bagi perusahaan manufaktur, hasil analisis dari penelitian dapat dipergunakan pihak perusahaan sebagai gambaran dan pertimbangan dalam menentukan struktur modal yang optimal atau bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan pendanaan perusahaan. Baik pendanaan yang berasal dari kreditur maupun modal internal perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional dari perusahaan.
3. Manfaat penelitian bagi akademisi, hasil analisis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan, referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik ini, serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai struktur modal atau keputusan pendanaan yang optimal.
4. Manfaat penelitian bagi investor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bacaan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan investasi.